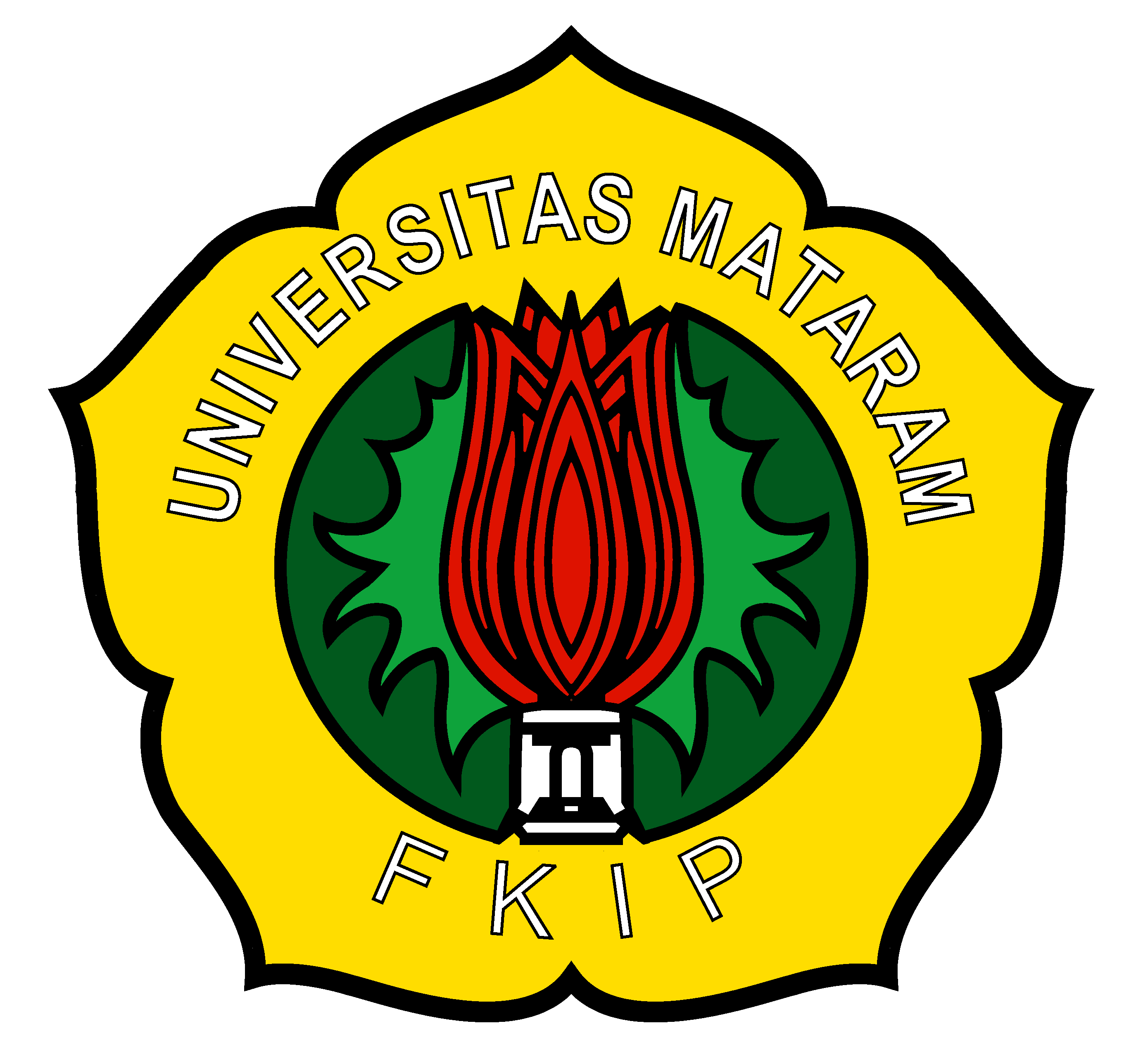
**Disfemisme dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu**

****

**ARTIKEL**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**

**AZIZATUL FITRI**

**NIM E1C110118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA**

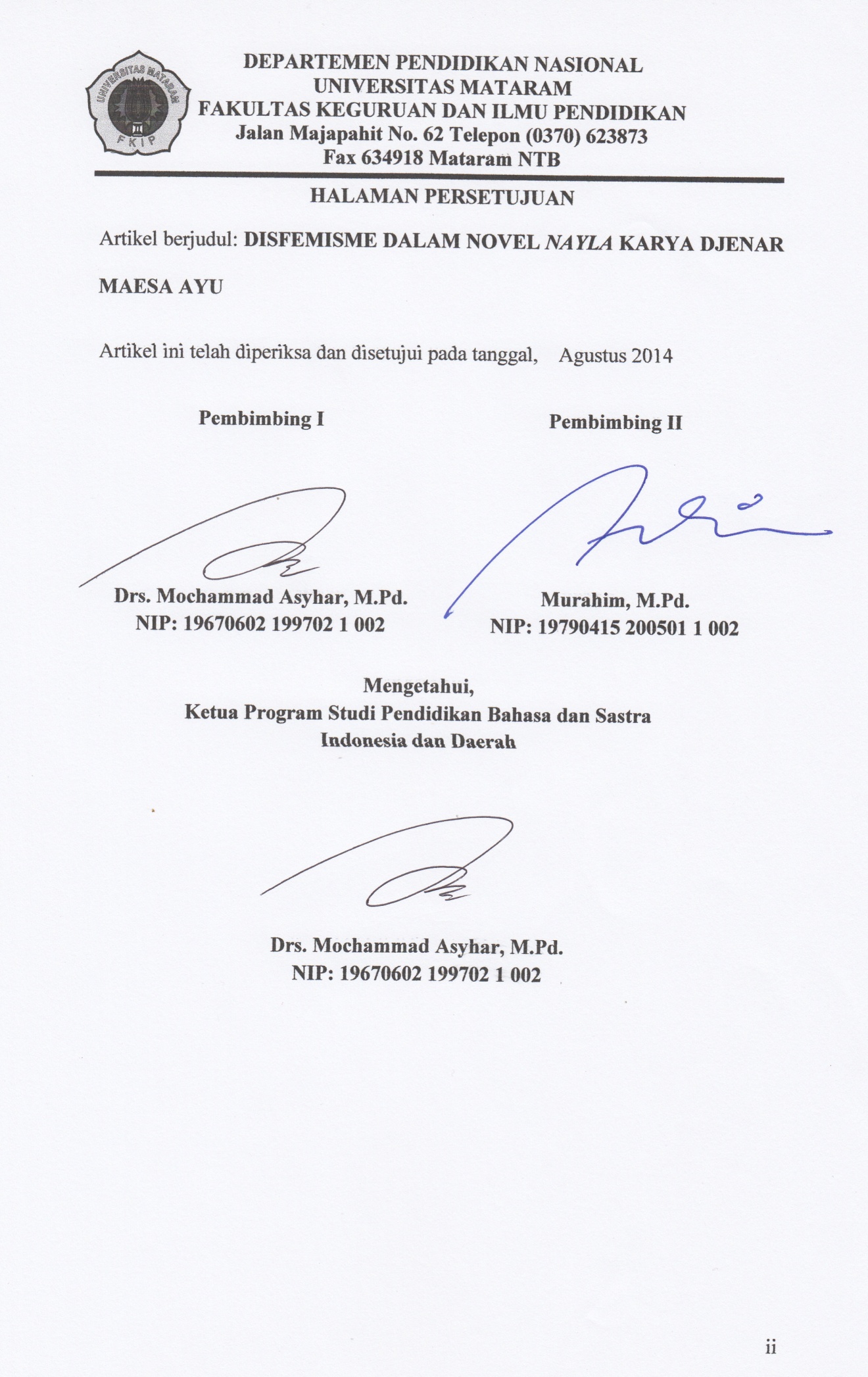
**SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

****

**AZIZATUL FITRI**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**ABSTRAK**

Dewasa ini, dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu memperhatikan bagaimana mengungkapkan kata-kata untuk diekspresikan dalam bertutur. Ada kata-kata tertentu yang harus dihindari dalam tuturan karena hal itu dianggap tabu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk-bentuk yang dihindari penuturannya dalam masyarakat. Adapun permasalahan dari penellitian ini, yaitu (1) bagaimanakah bentuk-bentuk disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan (2) bagaimanakah relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran membaca pada kelas XII di SMK. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (pengamatan/observasi), dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dan padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sementara itu, penelitian disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menghasilkan empat simpulan pokok. Pertama, berdasarkan struktur disfemisme itu direalisasikan dalam bentuk kata, frase, klausa, dan wacana. Disfemisme dalam bentuk kata terdiri dari kata tunggal, kata kompleks, dan kata ulang (berdasarkan struktur), serta kata benda, kata kerja, dan kata sifat (berdasarkan kategori kata). Disfemisme dalam bentuk frase hanya terdiri dari satu bentuk saja, yaitu endosentrik atributifdan disfemisme dalam bentuk klausa hanya terdapat dalam satu data. Kedua, berdasarkan fungsinya disfemisme direalisasikan dalam bentuk umpatan, julukan, dan sapaan. Ketiga, disfemisme berupa bentuk-bentuk tabu. kemudian yang terakhir, yaitu relevansinya dengan pembelajaran menyimak di SMK yang tertuang dalam Standar Kompetensi menyimak yakni menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana. Dengan salah satu indikatornya, yaitu siswa dapat mengetahui makna kata yang berkonotasi negatif pada teks yang dibacakan.

*Kata kunci : disfemisme, kata tabu, umpatan, julukan, sapaan*

[**DYSPHEMISM**](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) **IN NOVEL *NAYLA* BY DJENAR MAESA AYU**

**AZIZATUL FITRI**

**UNIVERSITY OF MATARAM**

**ABSTRACT**

Nowdays, in social life we need to concern on how to express the words to be expressed in speaking. There are certain words which are needed to be avoided since it is assumed as a taboo. Thus, in this study the writer investigated about the forms of words that need to be avoided in society. The research problems of this study are (1) how does the form of [Dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) in novel Nayle by Djenar Messa Ayu and (2) how does the relevance between the result of this research study and reading learning at grade XII at SMK. The methods of data collection that applied in this study were the observation method, and taking a note tehnique as the further tehcnique. Data were analyzed using the unified ekstralingual and unified intralingual method with *Hubung Banding Membedakan (HBB)* technique. The result of the research will be served through informal method. However, the study of [dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) in novel Nayla by Djenar Maesa Ayu results four points. Firstly, based on the structure of defimism is realised in the forms of word, phrase, clause and discourse. [Dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) in the form of words consist of singular word, komplex words, repeatition words (based on the structure), and noun, verb, and adjective (based on the word categorizing). [Dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) in the form of phrase just consists of one form that are endocentrict attributive and [Dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) in clausa only in one word. Second, based on its function, [dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ) is realised in the form of curse, epithet, and greeting. Third, disfemisim in a taboo form. At the last, its relevance with listeninglearning at SMK contained in the listening competency standard of listening that is listeningto understand literatures creativelly and simple scientific text with one of its indicators that is the students able to know the meaning of the words which has the negative connotation readed.

Key words : [dysphemism](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fsimple.wikipedia.org%2Fwiki%2FDysphemism&ei=c9wFVMf7Lcnc8AX764DwAg&usg=AFQjCNHCCfrWj1c5_GcI9TfSQiI7OvB5AQ)*, taboo words, curse, epithet, greeting*

**Pendahuluan**

Setiap penutur dalam proses komunikasi dengan bahasa harus memperhatikan pilihan kata (diksi) yang tepat. Diksi yang tepat dapat membuat komunikasi berjalan dengan baik. Itu disebabkan penggunaan kata tidak terlepas dari unsur di luar bahasa dalam konteks budaya. Ada beberapa kata tertentu yang harus dihindari untuk dituturkan serta bahkan dianggap tabu dan dilarang untuk dituturkan.

Dewasa ini, dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu memperhatikan bagaimana mengungkapkan kata-kata untuk diekspresikan dalam bertutur. Ada beberapa kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk diucapkan maupun diekspresikan, karena hal itu dipandang tabu dan dilarang untuk dituturkan. Orang lebih cenderung menggunakan kelompok kata *tidak mampu* daripada kata *miskin*. Substitusi seperti itu dilakukan agar lawan tutur tidak tersinggung.

Selain penggunaan kata *tidak mampu* untuk penghalusan bentuk kata  *miskin,* masih banyak gejala-gejala serupa dalam bahasa Indonesia yang dijumpai. Seperti halnya kata *pekerja seks komersial* (PSK) yang merupakan bentuk penghalusan dari kelompok kata *wanita tuna susila* (WTS) yang sempat digunakan sebelumnya. Sementara itu, kelompok kata *wanita tuna susila* merupakan pengganti kata *pelacur* yang dianggap memiliki kesan kasar. Hal itu menunjukkan bahwa untuk tujuan penghalusan kesan bahkan sampai terjadi bertahap.

Bertolak belakang dengan paparan-paparan di atas, Djenar Maesa Ayu dalam novelnya yang berjudul *Nayla* justru sering menggunakan kata-kata kasar dan kata-kata yang cenderung vulgar. Novel ini banyak menggunakan umpatan-umpatan, pemanggilan nama orang dengan nama binatang, dan penyebutan organ vital secara langsung. Ungkapan seperti yang dimaksud dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

***Bangsat****! Lu gak usah boong deh. Gue udah tau lu lagi* ***gatel*** *sama si Cantik. Lu kan* ***kampungan*** *kalo udah ketemu model. Gue udah tau dari si* ***Bencong*** *kalo kemaren lu makan siang sama dia. Dan gak usah pake ngaku dateng sendirian. Jelas-jelas si Lidya liat. (Ayu, Nayla, 2012:36)*

Bentuk kata-kata kasar pada kutipan di atas ditandai dengan penggunaan kata *bangsat, gatel, kampungan* dan *bencong.* Kata-kata di atas digunakan untuk mencaci atau menghina seseorang. Kata *bangsat* memiliki arti orang yang bertabiat jahat. Dalam bahasa Indonesia, kata *bangsat*  tergolong ke dalam bahasa yang kasar. Kata *gatel* merupakan kata kasar yang berarti laki-laki yang ingin menyentuh wanita. Kemudian kata *kampungan* yang digunakan juga untuk menghina seseorang, menyatakan bahwa orang itu terlambat dalam mengikuti zaman. Selanjutnya, kata *bencong* yang biasa diartikan laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan. Kata *bencong* termasuk kata yang kasar dalam bahasa Indonesia. Penggunaanya dapat kita substitusikan dengan kata *waria* yang merupakan bentuk halusnya.

Gejala-gejala di atas menunjukkan adanya penggunaan kata-kata yang cenderung dianggap kasar dan dihindari penggunaannya. Bentuk kata-kata tersebut termasuk dalam disfemisme yang mengkaji tentang bentuk-bentuk kebahasaan yang kasar, jorok, cabul, makian, sindiran halus dan sejenisnya, sengaja atau tidak sengaja dituturkan seseorang untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya.

Penggunaan kata-kata kasar, kata-kata vulgar, kata-kata cacian dan umpatan-umpatan banyak terdapat dalam novel *Nayla.* Penggunaan kata-kata seperti itulah yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek dalam penelitian yang berjudul “Disfemisme dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”.

Adapun pemilihan disfemisme menjadi topik dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang saat ini mulai banyak menggunakan disfemisme dalam bertutur, sehingga lawan tutur tidak nyaman dan merasa tersinggung. Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberi gambaran pada masyarakat tentang bentuk-bentuk disfemisme, sehingga dapat dihindari penggunaannya dalam bertutur. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?; (2) Bagaimana fungsi disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?; (3) Bagaimanakah relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran menyimak pada kelas XI di SMK? Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu; (2) mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?; (3) mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran menyimak pada kelas XI di SMK.

**KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang mengkaji tentang disfemisme sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Asmi (2013), Kurani (2010), dan Yuanita (2011). Pada bagaian ini akan menampilkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2013) dengan judul “Pemakaian Disfemisme pada Wacana Lisan *Indonesia Lawyers Club* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Sumber data berupa sebelas tema acara televisi *Indonesia Lawyers Club* yang didownload dari internet mulai tanggal 1 Maret 2013.

Kurani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Eufimisme dan Disfemisme dalam Surat Kabar *Lombok Post*”. Kurani membahas tentang bagaimanakah bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme yang sering muncul pada harian *Lombok Post* jika dilihat dari frekuensi dan konteks kemunculannya.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Yunita (2011) dengan judul “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Kabar *Kompas*”. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurani (2010), Yunita juga membahas masalah bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam surat kabar.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan seperti di atas, memang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang disfemisme. Namun dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang melakukan penelitian pada karya sastra dan belum ada pensubstitusian kata yang tepat pada penggunaan disfemisme. Pensubstitusian ini bertujuan agar pembaca tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk disfemisme, tetapi juga mengetahui bentuk yang lebih halus dan diharapkan dapat menghindari penggunaan bentuk-bentuk disfemisme. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang disfemisme sebagai bentuk penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu disfemisme, eufemisme, kata-kata tabu, diksi, gaya bahasa, situasi tutur, medan makna dan novel. Teori-teori tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Disfemisme merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau yang ditabukan. Kata tabu, secara umum, mempunyai penegrtian sesuatu yang dilarang (WIjana dan Rohmadi, 2008: 96). Tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh-roh gaib, tetapi berkaitan dengan sopan santun dan tatakrama pergaulan sosial. Orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari kata-kata tabu.

Disfemisme juga merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi atau untuk menunjukkan kejengkelan. Kata yang bernilai kasar sengaja digunakan untuk lebih memberikan tekanan dan memberi rasa kasar pada pernyataannya. Misalnya, kata atau ungkapan masuk kotak dipakai untuk mengganti kata kalah seperti dalam kalimat dia sudah masuk kotak.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2008:96).

Untuk menghormati lawan-lawan tuturnya dan menjaga citra dirinya penutur dengan berbagai cara harus menghindari pemakaian kata-kata yang meimliki komponen-komponen semantik yang negatif. Dengan dipergunakannya bentuk-bentuk yang sopan hubungan dengan lawan bicaranya dapat dipelihara, dan akses-akses negatif yang mungkin timbul dapat dihindarkan.

Setelah diteliti secara saksama, ternyata referensi eufemisme bermacam-macam wujudnya. Referensi itu antara lain: 1) benda dan binatang, 2) bagian tubuh, 3) profesi, 4) penyakit, 5) aktifitas, 6) peristiwa, 7) sifat atau keadaan.

Menurut Mead (dalam Apte, 1998:986) salah satu dari banyak arti konsep tabu dalam budaya-budaya polenisean adalah larangan apa saja yang tidak membawa hukuman-hukuman melebihi keinginan dan keadaan yang memalukan yang muncul dari pelanggaran batasan-batasan ketat adat.

Tabu mencakup obyek, orang, dan tindakan. Subyek yang ditabukan sangat bervariasi, seperti seks, kematian, eksresi, fungsi-fungsi anggota tubuh, persoalan agama, dan politik. Obyek yang ditabukan pun beragam antara lain mertua, perlombaan adu binatang, penggunaan jari tangan kiri (yang menunjukkan sinister/ancaman) dan sebagainya.

Kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ seksual, fungsi-fungsi tubuh secara alami menjadi bagian dari kata-kata tabu di berbagai kebudayaan. Bahkan ada beberapa bahasa yang tidak memiliki kata yang berarti “berhubungan seks” sehingga harus mengambil kata tersebut dari bahasa asing. Namun ada beberapa bahasa lainnya yang memiliki banyak kata untuk mengungkapkan tindakan paling umum dan universal ini, dan kebanyakan diantaranya merupakan kata-kata tabu.

**METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (pengamatan/observasi), dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dan padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan strukturnya, data-data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu disfemisme dalam bentuk kata, disfemisme dalam bentuk frase dan disfemisme dalam bentuk klausa. Ketiga bentuk tersebut akan dipaparkan secara runtut, seperti di bawah ini.

Penggunaan disfemisme dalam bentuk kata pada sumber data terbagi dalam beberapa bentuk kata, yaitu kata tunggal, kata kompleks, dan kata ulang, hal tersebut dibagi berdasarkan jumlah morfem yang membentuknya. Ada pula bentuk kata yang dibagai berdasarkan kategorinya. Untuk lebih jelasnya, bentuk-bentuk tersebut akan dipaparkan secara runtut di bawah ini.

Kata berdasarkan jumlah morfem yang membentuknya terbagi menjadi kata tunggal dan kata kompleks. Bentuk-bentuk tersebut akan dipaparkan secara berurutan pada data-data di bawah ini.

1. *Hanya ada kursi plastik warna merah yang dijadikan sebagai meja tempat menaruh satu teko plastik berisi air putih, satu gelas bergambar bunga, dan satu asbak keramik berbentuk* ***penis.*** (N, 2012:61).

Kata *penis* pada data (1) di atas merupakan kata tunggal karena hanya terdiri dari satu morfem. Berbeda dengan kata *berpenis* yang terdiri dari dua morfem atau masih memilikisatuan-satuan yang lebih kecil, yaitu satuan *ber-* dan *penis,* sedangkan kata *penis* tidak memiliki satuan-satuan yang lebih kecil.

1. *Kamu bisa makan enak tanpa mikir gimana caranya cari uang, gak mesti ngemis atau ngamen kayak anak-anak* ***gelandangan***.(N, 2012:166)

Kata *gelandangan* pada data (24) di atas merupakan kata kompleks karena terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *gelandang* dan *-an*. Kata *gelandang* mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan afiks *–an,* sehingga menjadi *gelandangan.* Dengan terjadinya proses tersebut, kata *gelandangan* memiliki satuan-satuan yang lebih kecil, berbeda dengan kata dasarnya *gelandang* yang hanya memiliki satu satuan.

1. *Tidak siapa pun! Tidak**jin, iblis, setan****, dedemit,*** *hantu****,*** *tuyul mana pun*! (N, 2012:36)

Kata *dedemit* pada data (34) di atas merupakan kata ulang dwipurwa. Kata *dedemit* memiliki kata dasar *demit,* namun terjadi pengulangan pada suku kata awal, yaitu *de* sehingga menjadi kata *dedemit.*

Disfemisme dalam bentuk kata dapat kita bagi lagi berdasarkan kategorinya. Terdapat tiga kategori yang digunakan dalam sumber data, yaitu nomina, verba dan adjektiva. Ketiga kategori tersebut akan dipaparkan secara runtut, seperti di bawah ini.

Data-data yang berkategori nomina terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu bagian tubuh, binatang, makhluk halus, benda-benda yang berasal dari tubuh manusia, profesi, dan hal-hal yang berkaitan dengan nasib. Bagian-bagian tersebut akan dipaparkan pada data-data di bawah ini.

Tidak semua bagian tubuh dianggap sebagai disfemisme. Beberapa bagian-bagian tubuh tertentu yang dianggap sebagai disfemisme. Data di bawah ini akan menunjukkan penggunaan disfemisme dari bagian tubuh.

1. *Hanya ada kursi plastik warna merah yang dijadikan sebagai meja tempat menaruh satu teko plastik berisi air putih, satu gelas bergambar bunga, dan satu asbak keramik berbentuk* ***penis.*** (N, 2012:61).

Kata *penis* pada data (36) di atas merupakan salah satu kata yang berkategori nomina. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan merangkaikan kata tersebut dengan kata *bukan*, sehingga menjadi *bukan penis.* Rangkaian kedua kata tersebut dapat saling berterima. Berbeda jika kata *penis* dirangkaikan dengan kata *tidak,* akan menjadi \**tidak penis,* rangkaian tersebut tidak berterima karena kata *tidak* hanya dapat berterima dengan kata yang berkategori verba.

Kata *penis* yang berarti alat vital laki-laki termasuk dalam medan makna organ vital manusia. Kata-kata yang satu medan makna dengan kata *penis,* yaitu *vagina, kontol, payudara, pantat.* Kata-kata yang tergabung dalam medan makna tersebut menyebutkan bagian-bagian pribadi dari manusia. Bagian-bagian organ vital manusia merupakan bagaian pribadi yang seharusnya ditutupi, tidak untuk diumbarkan ke khalayak karena dapat menimbulkan rasa malu dan tidak nyaman.

Terdapat beberapa jenis binatang yang termasuk dalam disfemisme. Berikut akan dipaparkan data berkategori nomina dengan jenis binatang di bawah ini.

1. “*Dasar keparat! Anjing kurap****. Monyet.*** *Setan. Kontil*!”(N, 2012:66)

Kata *monyet* yang berarti binatang berbulu yang dianggap buruk rupa terdapat pada data (42) di atas merupakan nomina. Untuk membuktikan hal tersebut, kita dapat merangkai kata *monyet* dengan kata *bukan,* sehingga menjadi frase *bukan monyet.* Rangkain tersebut saling berterima, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa kata *monyet* addalah nomina.

Tidak semua binatang termasuk dalam disfemisme karena asosiasi masyarakat terhadap binatang berbeda-beda. Misalnya *kelinci*, *marmut, panda, hamster* yang masih dalam satu medan makna, yaitu binatang yang lucu.Seperti pada data di atas, kata *monyet* digunakan untuk mengumpat, jika kita menggunakan kata *kelinci* untuk mengumpat, maka akan terdengar lucu karena kata kelinci biasanya tidak digunakan untuk menggambarkan rasa marah. Berbeda dengan kata *monyet* yang memang sudah biasa kita dengar untuk menggambarkan rasa marah. Asosiasi masyarakat terhadap monyet adalah binatang yang buruk rupa yang sering digunakan untuk menyamakan orang yang buruk rupa pula.

Penggunaan disfemisme dalam sumber data juga berupa penyebutan nama-nama makhluk halus. Adapun data-data yang menunjukkan disfemisme berupa nama-nama makhluk halus adalah sebagai berikut.

1. *Heh!* ***Setan***!(N, 2012:35)

Data (43) di atas menunjukkan adanya nomina berupa kata *setan.* Untuk membuktikan bahwa kata *setan* adalah nomina, kita dapat merangkakan kata tersebut dengan kata *bukan.* Jika rangkaian tersebut dapat berterima, maka kata *setan* termasuk nomina. Kata *setan* dan kata *bukan* jika dirangkaikan akan menjadi *bukan setan.* Ternyata rangkaian tersebut berterima, jadi kata *setan* adalah nomina.

Kata *setan* yang berarti makhluk halus yang biasanya ditakuti dan dianggap sebagai penggoda manusia untuk melakukan dosa termasuk ke dalam medan makna makhluk halus yang menyeramkan dan ditakuti. Kata tersebut masih satu medan makna dengan kata *dedemit, tuyul, kuntilanak, genderuwo, sundel bolong.* Kata-kata tersebut sama-sama menyatakan makhluk yang menyeramkan, sehingga ditakuti masyarakat. Dalam masyarakat, muncul mitos tentang makhluk-makhluk menyeramkan itu, yaitu jika kita menyebutkan nama makhluk tersebut, maka makhluk itu akan merasa terpanggil dan akan muncul di hadapan kita. Kekhawatiran itulah yang menyebabkan masyarakat mulai menghindari penyebutan secara langsung makhluk-makhluk yang menyeramkan itu.

Terdapat beberapa benda yang berasal dari tubuh yang termasuk dalam disfemisme. Adapun data-data yang termasuk disfemisme berupa benda yang berasal dari tubuh adalah sebagai berikut.

1. ***Taik***!(N, 2012:34)

Kata *taik* yang terdapat pada data (46) di atas merupakan salah satu kategori nomina. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan cara merangkai kata *taik* dengan kata *bukan,* sehingga menjadi *bukan taik.* Rangkaian tersebut saling berterima, jadi kata *taik* memang benar adalah nomina. Berbeda jika kita merangkai kata *taik* dengan kata *tidak,* sehingga menjadi \**tidak taik* yang tidak berterima karena kata *taik* bukan verba.

Kata *taik* yang berarti kotoran hasil dari pembuangan sisa-sisa makanann manusia termasuk ke dalam medan makna benda-benda yang menjijikan yang berasal dari tubuh. Kata *taik* masih satu medan makna dengan kata *ingus, upil, sperma, peju, urine.* Bentuk-bentuk tersebut memiliki kesamaan, yaitu berasal dari tubuh dan menjijikkan. Biasanya ketika kita menuturkan bentuk-bentuk tersebut, akan memunculkan rasa jijik karena dianggap kotor.

Dalam sumber data juga ditemukan disfemisme dalam bentuk profesi. Data-data di bawah ini menunjukkan penggunaan disfemisme dalam bentuk profesi.

1. *Kerja apaan sampai jam dua pagi kalau bukan jadi* ***gigolo****!* (N, 2012:59)

Data (49) di atas menunjukkan adanya nomina berupa kata *gigolo.* Untuk membuktikan bahwa kata *gigolo* adalah nomina, kita dapat merangkaikan kata tersebut dengan kata *bukan.* Jika rangkaian tersebut dapat berterima, maka kata *gigolo* termasuk nomina. Kata *gigolo* dan kata *bukan* jika dirangkaikan akan menjadi *bukan gigolo.* Ternyata rangkaian tersebut berterima, jadi kata *gigolo* adalah nomina. Berbeda jika kita mmerangkai kata *gigolo* dengan kata *tidak,* akan menjadi \**tidak gigolo* yang sudah jelas tidak dapat saling beretima karena kata *tidak* hanya dapat dirangkai dengan verba.

Kata *gigolo* yang berarti pekerjaan bagi laki-laki yang menjadi simpanan masih satu medan makna dengan *pelacur, pencuri, perampok* dan *keparat.* Profesi-profesi tersebut sama-sama dianggap sebagai profesi yang seharusnya tidak dikerjakan dan akan menimbulkan dosa bagi yang mengerjakannya.

Hal-hal yang berkaitan dengan nasib yang terdapat dalam sumber data akan dipaparkan pada subbab ini. Berikut data-data di bawah ini yang akan menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan nasib.

1. *Kamu datang dengan mabuk di hari ulang tahunmu bersama* ***gembel-gembel*** *yang kamu akui sebagai teman* (N, 2012:16).

Kata *gembel* pada data (52) di atas adalah nomina karena kita dapat merangkainya dengan kata *bukan,* sehingga menjadi frase *bukan gembel.* Berbeda jika kita merengkainya dengan kata *tidak,* rangkaian tersebut akan menjadi frase \**tidak gembel.* Kita dapat melihat dengan jelas bahwa rangkaian tersebut tidak berterima karena kata *tidak* hanya dapat dirangkai dengan verba.

Kata *gembel* yang berarti orang yang kurang dalam hal keuangan dan suka meminta-minta di jalanan. Kata tersebut masih satu medan makna dengan kata *gelandangan, pengemis.* Kata-kata tersebut biasanya digunakan untuk merendahkan seseorang.

Data-data berkategori verba terbagi menjadi dua, yaitu verba keadaan dan verba tidakan. Kedua bentuk verba tersebut akan ditunjukkan pada data-data di bawah ini.

1. *Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu* ***mati****?*(N, 2012:17)

Kata *mati* yang berarti keadaan seseorang yang sudah tidak bernyawa merupakan salah satu verba keadaan yang terdapat pada data (54) di atas. Cara untuk membuktikannya, yaitu verba dapat dirangkaikan dengan kata *tidak,* sehingga menjadi frase *tidak mati.* Berbeda jika verba *mati* diimbuhkan dengan prefiks *ter-* akan menjadi \**termati.* Bentuk *termati* tidak dapat berterima dan tidak terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia. Cara berikutnya, verba pada umumnyatidak dapat dirangkaikan dengan kata *agak, sangat* dan *paling.* Tidak ada bentuk seperti, \**agak mati, \*sangat mati,* dan *paling \*mati* karena kata *agak, sangat* dan *paling* hanya dapat dirangkaikan dengan adjektiva.Oleh karena itu, kata *mati* dapat kita masukkan ke dalam kategori verba.

Kata *mati* masih satu medan makna dengan kata *mampus.* Sama-sama menggambarkan keadaan orang yang sudah tak bernyawa, keadaan yang tidak pernah diinginkan oleh setiap orang. Tidak ada orang yang ingin mati, orang bekerja keras demi dapat melanjutkan hidupnya. Oleh karena itu, keadaan seperti itu bianya digunakan untuk menunjukkan rasa marah atau untuk menyumpahi seseorang.

1. *Saya dipaksa mengenjan sampai* ***berak*** *lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan plester di sekujur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tidak makan sayur.* (N, 2012:112-113)

Kata *berak* pada data (56) di atas merupakan sebuah verba karena dapat dirangkai dengan kata *tidak.* Rangkaian dua kata tersebut akan menjadi frase *tidak berak.* Berbeda jika kita merangkainya dengan kata *bukan* atau *sangat,* akan menjadi frase \**bukan berak* dan \**sangat berak.* Kedua rangkaian tersebut jelas tidak berterima karena kata *bukan* hanya dapat dirangkaikan dengan nomina dana kata *sangat* hanya bisa dirangkaikan dengan adjektiva.

Kata *berak* yang berarti sebuah kegiatan mengeluarkan sisa-sisa makanan pada tubuh manusia masih satu medan makna dengan kata *ngewek, kencing* dan *memperkosa.* Tidakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang dianggap kurang pantas untuk diumbarkan ke khalayak ramai karena dianggap masih menganggap hal itu sebagai tindakan yang menjijikkan.

Data-data berupa adjektiva juga ditemukan dalam sumber data. Berikut akan dipaparkan data yang berkategori nomina.

1. ***Bodoh****. Mereka mengira saya perawan.* (N, 2012:5)

Kata *bodoh* pada data (60) di atas merupakan kategori adjektiva. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan mengimbuhkan prefiks *ter-,* sehingga menjadi *terbodoh* yang bermakna paling bodoh. Selain itu, kita dapat merangkaikannya dengan kata *agak, sangat* dan *paling*, menjadi *agak bodoh, sangat bodoh* dan *paling bodoh.* Semua bentuk tersebut dapat saling berterima.

Kata *bodoh* yang berarti sifat seseorang yang tidak mudah mengerti termasuk dalam satu medan makna dengan kata *tolol, goblok, dungu* dan *bego.* Kata-kata tersebut merupakan sifat-sifat yang dihindari dalam masyarakat dan dianggap tidak sopan ketika kita mengatakan seseorang *bodoh.*

Disfemisme dalam penelitian ini juga terdapat dalam bentuk frase. Adapun data-data yang menunjukkan disfemisme dalam bentuk frase dapat di lihat di bawah ini.

1. “***Dasar keparat! Anjing kurap.*** *Monyet. Setan. Kontil*!” (N, 2012:66)

Frase *dasar keparat* pada data (61) di atas terdiri dari dua kata, yaitu kata *dasar* dan *keparat.* Bentuk tersebut tidak memiliki predikat, berbeda dengan *orang itu keparat* yang merupakan bentuk klausa karena terdapat dua fungsi, yaitu subjek dan peredikat. Kata *orang itu* menduduki fungsi subjek dan kata *keparat* menduduki fungsi predikat, sedangkan frase *dasar keparat* hanya dapat menduduki satu fungsi saja, seperti pada kalimat di bawah ini.

* *Kamu mengambil uangku* ***dasar keparat****!*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata *kamu* berfungsi sebagai subjek, kata *mengambil* berfungsi sebagai predikat, *uangku* berfungsi sebagai objek dan frase *dasar keparat* berfungsi sebagai pelengkap. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa meskipun frase terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi frase hanya dapat menduduki satu fungsi saja, seperti pada kalimat di atas.

Frase *dasar keparat* termasuk ke dalam frase endosentrik atributif karena unsur-unsurnya tidak setara, ada yang merupakan unsur pusat dan unsur atribut. Unsur pusat dalam frase tersebut adalah kata *keparat* yang diterangkan oleh kata *dasar,* sehingga kata *dasar* berperan sebagai atribut frase tersebut*.* Dalam frase endosentrik atributif unsurnya tidak dapat disisipi oleh konjungtor tunggal (*dan* dan *atau).* Jika disisipi konjungtor tunggal, maka akan merubah maknanya, seperti \**dasar dan keparat* yang telah disisipi konjungtor *dan.* Makna frase tersebut jelas berubah dan tidak berterima.

Pada data (61) di atas juga terdapat frase *anjing kurap* karena terdiri dari dua kata, yaitu kata *anjing* dan *kurap.* Gabungan dua kata tersebut juga hanya dapat menduduki satu fungsi saja. Berbeda dengan *anjing itu kurap* yang bersifat predikatif dan menduduki dua fungsi, yaitu subjek dan predikat. Kata *anjing itu* menduduki fungsi subjek dan kata *kurap* sebagai predikat, sedangkan frase *anjing kurap* tidak memiliki predikat. Hal itu dapat kita dilihat pada kalimat di bawah ini.

* *Ani mengejar* ***anjing kurap.***

Pada kalimat di atas terlihat bahwa kata *Ani* berfungsi sebagai subjek, kata *mengejar* sebagai predikat dan frase *anjing kurap* sebagai objeknya. Meskipun frase tersebut terdiri dari dua kata, tetapi hanya dapat menduduki satu fungsi saja.

Frase *anjing kurap* termasuk frase endosentrik atributif karena kedudukan kedua unsurnya tidak setara. Kata *anjing* berperan sebagai unsur pusat yang diterangkan oleh kata *kurap* sekaligus menjadi atribut frase. Unsur frase endosentrik tidak dapat disisipi oleh konjungtor tunggal, seperti *anjing* ***atau*** *kurap.* Makna frase tersebut berubah menjadi makna pilihan.

Data-data dalam sumber data juga terdapat dalam bentuk klausa, meski hanya satu data saja. Data berupa disfemisme dalam bentuk klausa tersebut dapat kita lihat di bawah ini.

1. *Seberapa* ***dungunyakah kamu****, bahkan kehidupan selama bertahun-tahun pun tak berdaya mengajarimu?*(N, 2012:155)

Klausa *dungunyakah kamu* pada data (65) di atas terdiri dari dua kata, yaitu kata *dungunyakah* dan kata *kamu.* Bentuk tersebut merupakan klausa karena tersusun atas unsur predikat dan objek. Kata *dungunyakah* menduduki fungsi predikat, sedangkan kata *kamu* menduduki fungsi objek.

Data-data dalam sumber data juga terdapat dalam bentuk wacana. Adapun data yang menunjukkan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. *“Otak laki-laki memang kerdil. Sanggama bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina,” kata Juli.*(N,2012:5)

Wacana pada data (66) di atas termasuk disfemisme karena dalam konteks wacana tersebut, digunakan untuk merendahkan kaum laki-laki dengan menggunakan pernyataan *otak laki-laki memang kerdil.* Dengan mengatakan laki-laki otaknya kerdil, sama halnya dengan kita mengatakan bahwa laki-laki itu *bodoh* karena pemikirannya tentang senggama itu terlalu sempit. Wacana di atas dituturkan oleh tokoh Nayla yang kesal terhadap laki-laki karena selalu diperlakukan baik hanya untuk dapat berkencan dengannya.

Data-data yang terdapat pada sumber data dapat kita bagi lagi berdasarkan fungsi penggunaanya dalam tuturan. Terdapat tiga fungsi penggunaan, yaitu digunakan untuk mengumpat, untuk menjuluki seseorang dan digunakan untuk menyapa seseorang. Di bawah ini akan dipaparkan secara berurutan tentang ketiga fungsi tersebut.

1. *Aku ingin kamu kuat karena di luar sana kehidupan begitu* ***bangsat***. (N, 2012:7)

Kata *bangsat* pada data (71) di atas merupakan salah satu bentuk disfemisme karena dalam masyarakat kata tersebut biasa digunakan untuk mengumpat, begitu juga dalam novel *Nayla.* Kata *bangsat* dituturkan oleh tokoh Ibu Nayla yang sedang menjelaskan arti kehidupan untuk anaknya. Sang Ibu merasa diperlakukan tidak adil dalam kehidupannya dan telah mengalami berbagai hal yang membuatnya kecewa. Kekecewaannya itulah yang menyebabkan Ibu menjadi sangat keras dalam mendidik Nayla dan menganganggap kehidupan itu seperti sebuah permainan, di mana permainan itu hanya ada dua orang pemain, yaitu pawang dan binatang. Untuk menggambarkan kekecawaannya terhadap kehidupan, Ibu menyebut kehidupan itu *bangsat,* kata yang digunakannya untuk merendahkan arti kehidupan. Kata *bangsat* tersebut biasa digunakan ketika seseorang ingin mengungkapkan rasa marah atau jengkel terhadap sesuatu. Begitu juga konteks data di atas, kata *bangsat* digunakan untuk mengumpat, menunjukkan rasa marah dan kesal terhadap kehidupan. Bentuk-bentuk umpatan seperti kata *bangsat* tersebut merupakan umpatan berjenis kata sifat karena menyamakan seseuatu dengan sifat tertentu.

1. *Kerja apaan sampai jam dua pagi kalau bukan jadi* ***gigolo****!* (N, 2012:59)

Kata *gigolo* pada data (77) merupakan salah satu bentuk disfemisme. Kata *gigolo* dituturkan oleh seorang perempuan di dalam diskotek yang sedang bertengkar hebat dengan pacarnya. Kemarahan perempuan itu menyebabkan ia menuturkan kata *gigolo* kepada pacarnya. Kata tersebut digunakan untuk menghina pacarnya dengan menjulukinya sebagai *gigolo*. Hal itulah yang menyebabkan makna kata *gigolo* menjadi kasar. Kata *gigolo* sendiri memiliki asosiasi yang negatif dalam masyarakat, *gigolo* dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang tidak seharusnya ada dalam masyrakat.

1. *Heh!* ***Setan***!(2012:35)

Kata *setan* pada data (83) merupakan salah satu bentuk disfemisme. Konteks dalam data (83) menunjukkan bahwa kata *setan* digunakan untuk menyapa seseorang, sehingga kata sapaan tersebut dianggap kasar karena menyapa seseorang dengan kata yang dianggap kasar. Kata yang menyebutkan seseorang sebagai setan, makhluk yang dianggap sebagai musuh manusia. Kata *setan*  dituturkan oleh tokoh Nayla yang sedang dalam keadaan sangat marah kepada Ben yang merupakan pacara laki-lakinya. Nayla menggunakan kata itu karena ia merasa tidak terima pada perkataan Ben yang menghardiknya dengan kata *taik.* Tujuan Nayla menggunakan kata *setan* untuk melampiaskan rasa marahnya terhadap Ben. Nayla seolah-olah menyamakan Ben dengan *setan* karena tidak terima dikatakan *taik.* Tuturan dalam data (83) jelas menunjukkan makna yang kasar, khususnya kata *setan* yang digunakan Nayla untuk mengumpat. Bentuk umpatan tersebut termasuk dalam umpatan berjenis makhluk halus.

Penggunaan bentuk-bentuk yang ditabukan banyak ditemukan dalam sumber data. Berikut akan dipaparkan data-data yang menunjukkan bentuk-bentuk yang sifatnya tabu.

1. *Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu* ***mati****?*(N, 2012:17)

Kata *mati* pada data (86) dirasa kurang tepat penggunaannya pada data (86) di atas, sehingga menimbulkan konotasi yang negatif. Penggunaan kata *mati* biasanya ditujukan pada hewan, seperti contoh kalimat di bawah ini.

* *Kucing itu* ***mati*** *kelaparan.*

Tidaklah pantas rasanya kata *mati* ditujukan kepada seseorang, terlebih untuk seorang ayah yang seharusnya kita hormati. Dengan kita menggunakan kata *mati* seolah-olah kita menyamakan ayah dengan hewan karena kata tersebut digunakan untuk binatang. Karena itu, penggunaan kata *mati* masih dihindari penggunaannya, karena tidak menunjukkan rasa hormat dan rasa simpati.

Kata *mati* pada data (86) di atas dituturkan oleh tokoh Ibu yang sedang marah kepada Nayla. kemarahan Ibu disebabkan oleh Nayla yang kabur dari rumah Ibu dan tinggal di rumah Ayah, Nayla pun kembali ketika Ayahnya telah meninggal dan saat Nayla kembali, ia dalam keadaan mabuk. Tokoh Ibu memang membenci sosok Ayah Nayla karena ia meninggalkannya untuk bersama perempuan yang jauh lebih muda darinya. Tokoh Ibu juga selalu menyalahkan Ayah Nayla ketika Nayla melakukan sesuatu yang ia anggap salah. Hingga mantan suaminya tersebut meninggal ia tetap tidak bisa memaafkannya. Jelas terlihat bahwa Ibu memang tidak menghormati Ayah karena rasa sakit hatinya, sehingga Ibu menggunakan kata *mati* untuk Ayah.

Untuk menghindari kesan tidak menghormati, kita dapat mensubstitusikan kata tersebut dengan kata *meninggal,* seperti pada kalimat berikut ini.

(86a) *Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu* ***meninggal****?*

Bentuk tersebut mengacu pada hal yang sama, namun terdapat perbedaan masing-masing dengan konotasi yang dihasilkan. Kata *meninggal* dalam masyarakat biasa digunakan untuk orang-orang yang kita hormati dan sebagai bentuk rasa simpati. Kata tersebut juga tidak digunakan untuk hewan, misalnya *kucing itu meninggal,* tidak ada bentuk yang seperti itu, kata *meninggal* tidak tepat digunakan untuk hewan.

Disfemisme memang dikenal dengan bentuk-bentuk kasar dan sudah tentu akan dihindari penggunaannya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan Djenar takut menggunakan bentuk-bnetuk disfemisme dalam setiap karya tulisnya. Justru bentuk-bentuk disfemisme yang digunakannya menjadi ciri khas gaya bahasa Djenar sebagai pengarang.

Penggunaan bentuk-bentuk disfemisme dalan novel *Nayla* merupakan gaya Djenar dalam menulis. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat kita katakana sebagai hal yang salah, tetapi pengarang memang memiliki kebebasan dalam menulis karyanya. Setiap pengarang selalu memiliki ciri khas sendiri sebagai daya tarik dalam karyanya. Begitu juga dengan Djenar, ia memilih gaya bahasa disfemisme sebagai ciri khas dalam setiap tulisannya.

Penelitian yang membahas tentang pemakaian disfemisme dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Hubungan tersebut tertuang dalam salah satu standar kompetensi KTSP kelas XII semester 1, yaitu **menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana**. Dalam salah satu indikatornya, siswa harus mampu menjelaskan makna konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, pribahasa atau majas yang tersurat dalam puisi/prosa fiksi/prosa ilmiah sederhana yang telah dibacakan. Dalam kompetensi tersebut siswa diharapkan dapat mencapai tujuan, yakni 1) siswa dapat mengetahui makna kata yang berkonotasi negatif, 2) siswa dapat menemukan bentuk dan makna pemakaian disfemisme, 3) siswa dapat membedakan kata-kata yang bernilai kasar dan bernilai lebih halus, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik, 4) siswa dapat memperbanyak kosakata.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu terdapat beberapa bentuk disfemisme. Secara struktural disfemisme dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu disfemisme dalam bentuk kata, frase dan klausa. Disfemisme berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai umapatan, sebagai julukan dan sebagai sapaan. Bagian yang terakhir, yaitu disfemisme dalam bentuk yang ditabukan.

Disfemisme dalam bentuk kata terbagi menjadi kata berdasarkan jumlah morfem dan disfemisme dalam bentuk kata ulang. Disfemisme dalam bentuk kata terbagi lagi berdasarkan kategori kata. Kategori-kategori tersebut dihubungkan dengan medan makna untuk menentukan medan makna yang digunakan dalam sumber data. disfemisme dalam bentuk kata terbagi lagi berdasarkan kategori kata yang terdiri dari kategori nomina, verba dan adjektiva. Kategori-kategori tersebut dihubungkan dengan medan makna untuk menentukan kelompok kata tertentu yang digunakan dalam sumber data, seperti bagian-bagian vital manuasia, binatang yang dianggap buruk rupa, makhluk halus yang menyeramkan, dan profesi-profesi yang dianggap dapat mengganggu kenyamanan masyarakat.

Disfemisme dalam bentuk frase hanya terdapat satu bentuk yang digunakan, yaitu frase endosentrik atributif. Begitu juga dengan disfemisme dalam bentuk klausa hanya terdapat pada satu data saja.

Disfemisme berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai umapatan, sebagai julukan dan sebagai sapaan. Bagian yang terakhir, yaitu disfemisme dalam bentuk yang ditabukan. Dalam subbab inilah metode substitusi diterapkan, agar dapat menemukan pilihan-pilihan kata lain untuk mengganti kata yang dianggap tabu tersebut.

Terdapat relevansi antara disfemisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayudengan pembelajaran menyimak di SMK kelas XII. Hal tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Unggul dan Kompetensi Dasar menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.

Pada skripsi ini, penulis hanya terbatas pada bentuk-bentuk disfemisme saja. Penelitian ini masih belum bisa dikatakan lengkap karena hanya mengkaji sebagian kecil saja tentang disfemisme. Penulis berharap pada penelitian mendatang dapat mengkaji lebih dalam tentang disfemisme atau dapat menggunakan objek kajian yang lebih masa kini untuk mengetahui perkembangan kesantunan tuturan masyarakat kita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Asmi, Sri. 2013. “Pemakaian Disfemisme pada Wacana Lisan *Indonesia Lawyers Club* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram.

Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Nayla*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta

Khususiyah. 2011. *Perang Julukan Guru dengan Murid Di Sekolah.* Artikel.

Kurani, Auriga Maulana. 2010. “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Kabar *Lombok Post”*. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik.* Yogyakarta: Libe Book Press.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal.* Jakarta. Rineka Cipta

Putra, Rachmad Rizky. 2010. *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal Di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Surabaya. Surabaya

Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, M. 2001. *Morfologi.* Yogyakarta. C.V. Karyono

----------. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta. C.V. Karyono

Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Buku Kita. Jakarta

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis.* Surakarta. Yuma Pustaka

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kedelapan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta. Balai Pustaka

Utama, Fefriadi Rangga. dkk. 2012. *Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik Iv Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.* Artikel. Universitas Negeri Padang. Padang

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta. Yuma Pustaka

Yunita. 2011. “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Kabar Kompas”. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram.